



BULETIN

Shalom

Kulihat, Kudengar, Kuberitakan

EDISI 2



LITERASI KEUANGAN

Tim Pers GMKI FEB USU Periode 2024/2025



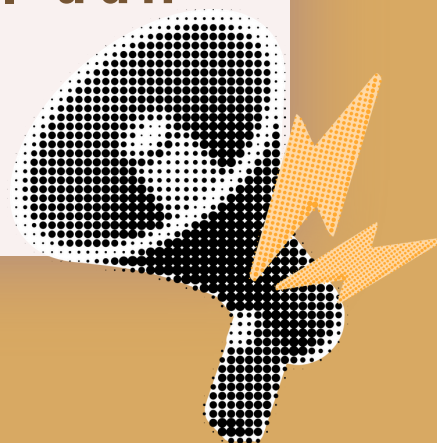
INFO HANGAT

1. TUAN ATAS KEUANGAN SENDIRI

2. Menumbuhkan Kesadaran
Literasi Keuangan Mahasiswa
di Era Digital

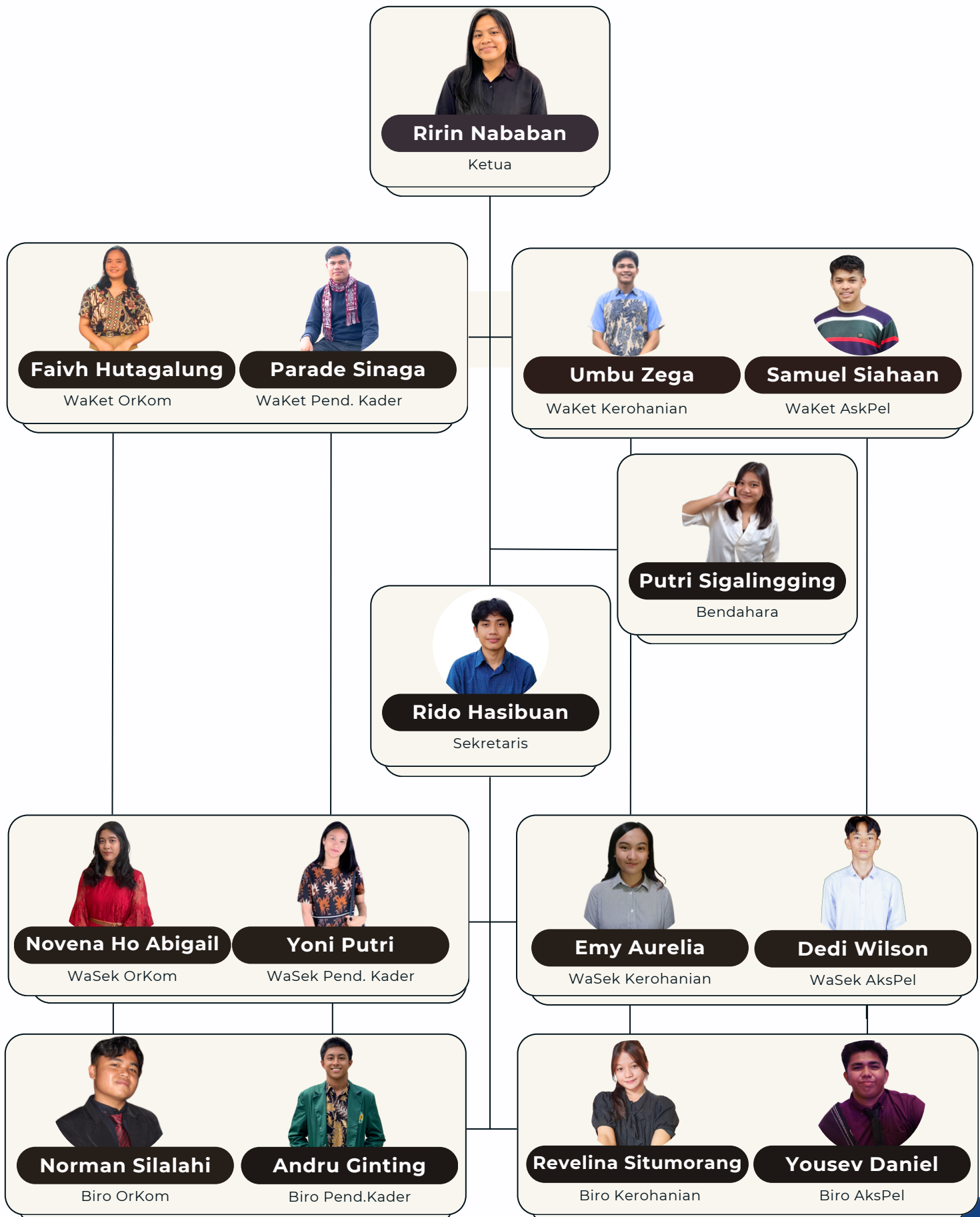
3. Sudah Saatnya Peduli
Terhadap Keuangan Sejak Dini!

4. Pilar Ketahanan di Tengah
Gempuran Ekonomi Digital dan
Global





STRUKTUR PENGURUS KOMISARIAT GMKI FEB USU M.B 2024-2025

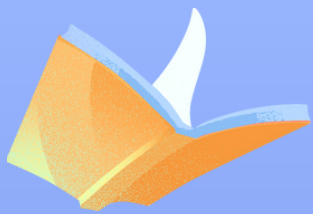




Struktur Pengurus Komisariat GMKI FEB USU M. B 2024/2025

KETUA	: Ririn Nababan
Waket Bidang Organisasi & Komunikasi	: Faivh Isaura Tiar Ida Hutagalung
Waket Bidang Pendidikan Kader	: Parade Sinaga
Waket Bidang Kerohanian	: Umbu Damai Saro Zega
Waket Bidang Aksi & Pelayanan	: Samuel Bernas Siahaan
SEKRETARIS	: Ridho Rifael Hasibuan
Wasek Bidang Organisasi & Komunikasi	: Novena Ho Abigail
Wasek Bidang Pendidikan Kader	: Yoni Putri
Wasek Bidang Kerohanian	: Emy Aurelia Ginting
Wasek Bidang Aksi & Pelayanan	: Dedi Wilson Purba
BENDAHARA	: Putri Clara Sigalingging
Biro Bidang Organisasi dan Komunikasi	: Norman Kristopel Silalahi
Biro Bidang Pendidikan Kader	: Andru Damara Ginting
Biro Bidang Kerohanian	: Revelina Situmorang
Biro Bidang Aksi & Pelayanan	: Yousev Daniel Lumbantobing





FORUM PEMBACA

Faivh Hutagalung

Buletin kali ini tema nya cukup menarik dan bagus banget semisal pembahasan nya berkelanjutan jadi harus ada dibuletin 2 pembahasannya yg mengena ke tema edisi 1.

Tapi warnanya ada beberapa yang terlalu mencolok dan perlu sering sering croscheck kata yang typo. Tetap semangat Tim Pers!!



PS

Struktur penulisan tajuk rencana perlu dibenahi lagi



Vanesa Sitohang

Ukuran dan warna font lebih disesuaikan lagi supaya tidak tertutup oleh warna dari gambar. Ruang kosong pada halaman baiknya di isi.



Wandry Sitanggang

Copyright nya dikurangi dengan mencantumkan sumber fotonya

Orisinalitas opini atau narasi nya lebih diperhatikan



DARI REDAKSI

TIM BULETIN

SK : 001/PK-GMKI/FEB-USU/MDN/X/2024

STEERING COMMITTEE

PENGURUS KOMISARIAT GMKI FEB USU M.B
2024/2025

PEMIMPIN REDAKSI

Titis Simorangkir

SEKRETARIS

Norman Kristopel Silalahi

ANGGOTA

Lian Jayanti Laoli

Lestari Br Simamora

Neny Triana Sianturi

Oktita Theresia Sinambela

Novriani Turnip

Stiivo Johannes Sitompul

Zefanya Natalie

Zefanya Natalie

Vienetta Grasyela Manalu

Delta Tarigan

Agnes Monika Br Sembiring

Dwy Aprianti Sianturi

Marissa Libry Siburian

KONTAK

 gmkikomfebusu@gmail.com

 +62 897 1802 201

 Jl. Rebab No 20, Padang Bulan

 www.gmkikomfebusu.org

SOSIAL MEDIA

 gmkifeb_usu

 GMKI FEB USU-TV



Mandiri - 1070021592136

a.n Norman Kristopel Silalahi

Dana - 085157721584

a.n Norman Kristopel Silalahi

Shalom!

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gerakan, yang senantiasa menyertai dan memberkati setiap penatalayanan kita. Kami, Tim Pers GMKI Cabang Medan Komisariat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, bersyukur dapat kembali menyajikan Buletin Shalom edisi kedua dengan tema "Literasi Keuangan" Edisi kali ini kami hadirkan sebagai bentuk keprihatinan sekaligus dorongan. Kami ingin mengajak pembaca, terutama generasi muda, untuk berhenti sejenak dari hiruk-pikuk gaya hidup konsumtif dan mulai mempertanyakan: sejauh mana kita benar-benar melek soal uang?

Di balik euforia digitalisasi dan kemudahan akses keuangan, tersembunyi realitas yang memprihatinkan: masyarakat kita masih gagap dalam membaca risiko, membedakan peluang dari jebakan, dan merencanakan masa depan finansialnya sendiri. Kami percaya, membangun literasi keuangan bukan hanya soal tahu cara menabung atau mengelola utang. Ini tentang membangun daya tahan, ketahanan ekonomi personal, dan keberanian untuk mengatakan tidak pada sistem yang merugikan. Dan itu semua tak bisa diserahkan hanya pada individu. Negara, institusi keuangan, kampus, media, dan komunitas—semua harus bertanggung jawab.

Tim Pers Komisariat FEB USU mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan Buletin Shalom edisi kedua ini. Semoga bulet tak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menyalakan kesadaran baru: bahwa kita sedang berada dalam darurat. Dan perubahan harus dimulai dari sekarang.. Kami juga berharap, saran dan kritik yang membangun dari seluruh pembaca dapat terus hadir untuk meningkatkan kualitas buletin ini di masa mendatang. Terima kasih atas dukungan dan partisipasi yang luar biasa—semoga kita terus berjalan bersama dalam semangat yang tak pernah padam.

Selamat membaca!

Tinggi Iman

Tinggi Ilmu

Tinggi Pengabdian

UT OMNES UNUM SINT

Medan, 16 Mei 2025

Tim Pers Komisariat FEB USU

Daftar Isi

Struktur Pengurus Komisariat	i
Forum Pembaca	iii
Dari Redaksi	iv
Daftar Isi	v
Sajian Utama	1
OPINI	4
NARASI	6
Tajuk Rencana	8
Intermezzo	13
Isu Ekonomi	15
Isu Sosial/Budaya	17

Daftar Isi

Renungan	19
Seputar Masyarakat	20
Seputar Kampus	22
Wajah GMKI	24
Seputar GMKI Cabang Medan	26
Seputar Komisariat	28
Puisi	36
Fun Fact	37
Teka Teki Silang	38
Lembar Kritik Dan Saran	39
Ulang tahun	40

TUAN ATAS KEUANGAN SENDIRI

*Don't Save What's Left After Spending, Spend
What's Left After Saving-Warren Buffett*



Sumber: AI

Acute duduk di kamar kosnya, layar laptop menyala: di satu tab, tiket Coldplay 3 juta yang baru dibeli; di tab lain, aplikasi pinjol dengan utang membengkak dari 10 juta jadi 27 juta. Lantai berantakan—bungkus Indomie kari berserak di antara dus sepatu limited. Ponselnya bergetar: notifikasi debt collector, "*Batas akhir hari ini—bayar atau kami hubungi kampus & orang tua.*"

Masa kuliah menjadi fase kritis dalam transisi keuangan, di mana banyak mahasiswa mulai belajar mandiri setelah lama bergantung pada orang tua, namun seringkali terbentur dengan tantangan seperti kesulitan mengatur anggaran, minimnya kebiasaan menabung, dan ketidakmampuan mengelola utang—fenomena yang semakin diperparah oleh maraknya penggunaan paylater dan pinjaman online ilegal yang menjerat generasi muda dalam jerat masalah finansial.

Mengapa Mahasiswa Sering “Tenggelam” Secara Finansial?

Survei OJK (2024) mengungkap **56,4%** mahasiswa tidak memiliki catatan keuangan pribadi, sementara **70%** mengaku pernah menggunakan pinjaman online untuk kebutuhan non-mendesak. Fakta ini menunjukkan betapa gentingnya literasi keuangan di kalangan muda.

Apa itu Literasi Keuangan?

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan pribadi secara efektif. Ini mencakup pengetahuan tentang pengelolaan uang, pemahaman produk keuangan, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang dapat membuat keputusan finansial yang bijak, menghindari utang yang tidak perlu, dan merencanakan masa depan yang lebih stabil.

Potret Literasi Keuangan Mahasiswa

Meskipun indeks literasi keuangan nasional menunjukkan peningkatan, namun kelompok usia 18-25 tahun, yang mayoritas adalah mahasiswa, masih menghadapi tantangan dalam hal literasi keuangan. Survei SNLIK 2025 menunjukkan bahwa kelompok umur 18-25 tahun memiliki indeks literasi keuangan sebesar 73,26 persen, yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Tantangan.



1. Gaya hidup FOMO (Fear of Missing Out), menghabiskan uang untuk tren kuliner/fashion.



2. Minimnya pemahaman investasi, 85% mahasiswa menganggap investasi hanya untuk orang kaya (data Bareksa 2023).



3. Ketergantungan pada orang tua, 62% mahasiswa semester akhir belum punya dana darurat (Survei Cermati 2024).

Kenapa Literasi Keuangan Penting bagi Mahasiswa/Pekerja Muda?

Transisi dari kehidupan kampus ke dunia kerja membawa perubahan signifikan dalam hal pengelolaan keuangan. Mahasiswa yang akan menjadi pekerja muda perlu memahami pentingnya literasi keuangan untuk:

1. Mengelola Pendapatan: Memahami cara mengatur gaji pertama, membagi antara kebutuhan dan keinginan, serta menabung untuk masa depan.
2. Menghindari Utang: Mengetahui risiko dan tanggung jawab dalam berutang, serta cara menghindari utang konsumtif yang tidak perlu.
3. Perencanaan Jangka Panjang: Merencanakan keuangan untuk tujuan jangka panjang seperti membeli rumah, pendidikan lanjutan, atau pensiun.
4. Pemahaman Produk Keuangan: Memahami berbagai produk keuangan seperti asuransi, investasi, dan tabungan untuk membuat keputusan yang tepat.

Perjalanan memahami literasi keuangan bukanlah tentang menjadi ahli ekonomi, melainkan tentang membangun kebiasaan kecil yang berdampak besar. Mulai dari mencatat pengeluaran sederhana, menghindari jebakan pinjaman online, hingga konsisten menabung—setiap langkah membawa kita lebih dekat pada kemandirian finansial.

5 LANGKAH APLIKATIF MEMULAI LITERASI KEUANGAN

1. Hitung "Uang Bulanan" Anda
Jika menerima uang saku Rp3 juta/bulan, anggap itu sebagai "gaji". Alokasikan:
 - 50%: Kebutuhan pokok (kos, makan, transport)
 - 30%: Keinginan (nongkrong, hiburan)
 - 20%: Tabungan/investasi
2. Gunakan Teknik "Uang Harian"*
Bagi uang mingguan jadi 7 amplop. Jika hari ini habiskan 2 amplop, sisa 5 harus disimpan!
3. Buat Dua Rekening Terpisah*
 - Rekening A: Untuk kebutuhan sehari-hari
 - Rekening B: Tabungan otomatis (setor 10% tiap terima uang)
4. Investasi "Receh" ala Mahasiswa
 - Bibit/Restock: Aplikasi investasi dengan modal mulai Rp10 ribu
 - Emas digital: Beli 0,01 gram via Dana
5. Hindari 3 Jebakan Finansial
 - ❌ Paylater (bunga terselubung 15–30%/tahun)
 - ❌ Investasi "garansi cuan" (Bisnis bodong seperti money game)
 - ❌ Diskon palsu ("Belanja Rp300 ribu bisa hemat Rp50 ribu" = tetap boros)

REKOMENDASI SUMBER BELAJAR

1. Buku
 - "Rich Dad Poor Dad" – Robert T. Kiyosaki
 - "The Richest Man in Babylon" – George S. Clason
 - "Make Your Kid A Money Genius (Beth Kobliner)" – Beth Kobliner
 - "Your Money Or Your Life" – Vicki Robin dan Joseph R. Dominguez
2. Podcast (Spotify)
 - Cuap Cuap Cuan, Podcastnya CNBC Indonesia
 - FINTALK
3. Instagram
 - @zapfinance
 - @thefinancialdiet
 - @ligwina_hananto
4. YouTube
 - The Financial Diet
 - Felicia Putri Tjiasaka
 - ZAPFinance TV
 - SuccessBefore30
 - Marko-WhiteBoard Finance

Challenge 7 Hari

Hari 1: Detektif Pengeluaran

- Tantangan: Catat semua pengeluaran
- "Kaget kan liat abis duit buat apa aja?"

Hari 2: Deal With Devil

- Tantangan: Tahan 1 godaan belanja (ex: kopi kekinian/pulsa game)
- Kalkulasi: Simpan nominalnya

Hari 3: "Tabungan Hacker"*

- Tantangan: Buka rekening digital (SeaBank/Jenius/Neo) + setor Rp10.000
- Bonus: Cari kode promo buat dapet cashback pertama
- "Nanti uangnya dibalikin, tapi skill nabungnya nempel seumur hidup!"

Hari 4: Investasi Receh Warrior

- Tantangan: Beli:

- 💰 Saham Rp10.000 di Bibit/Ajaib, ATAU
- 🏆 Emas digital 0.01 gram di Pluang

Hari 5: Financial Tinder

- Tantangan: Swipe right 3 konten keuangan di:
 - IG @finansialku
 - TikTok @cuanmuda
 - Podcast Cuap Cuap Cuan

Hari 6: Money Date

- Tantangan: Ajak 1 teman diskusi:
 - 💬 "Kalo kita nabung Rp50.000/hari, 5 tahun lagi bisa beli apa?"

Hari 7: Celebration and Evaluation Time

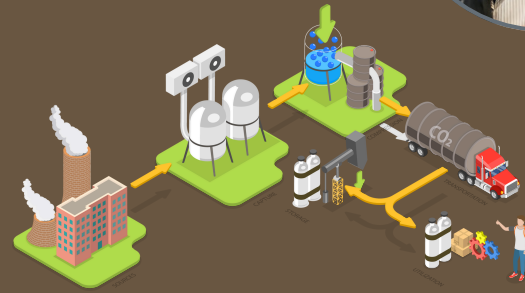
- Tantangan: Hitung total kemenangan" selama 7 hari:
 - 💰 Uang yang berhasil diselamatkan
 - 🧠 Ilmu baru yang didapat
- Next Goal: Target 30 hari

Menumbuhkan Kesadaran Literasi Keuangan Mahasiswa di Era Digital

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membuka berbagai peluang dan tantangan bagi generasi muda, terutama mahasiswa. Di satu sisi, mereka hidup di era kemudahan transaksi digital, pinjaman online, investasi berbasis aplikasi, hingga akses tak terbatas pada informasi keuangan. Namun di sisi lain, kemudahan ini tidak selalu disertai dengan kesiapan mental dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi. Maka dari itu, kemampuan literasi keuangan menjadi penting sebagai pilar utama dalam membentuk mahasiswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan tahan terhadap risiko ekonomi.

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan, mencakup penganggaran, tabungan, investasi, dan pengambilan keputusan finansial yang bijak. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2023 melaporkan bahwa meskipun tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 85,1%, tingkat literasinya hanya 24,3%. Ketimpangan ini menandakan bahwa akses terhadap layanan keuangan belum sejalan dengan kemampuan mengelolanya secara optimal.

Oleh: Accarida Purba



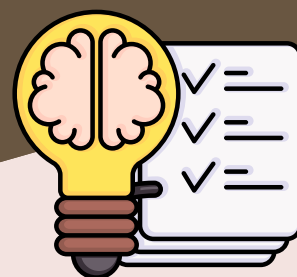
Sebagai mahasiswa, kita berada di persimpangan penting dalam hidup yaitu antara masa remaja yang penuh kebebasan dan masa dewasa yang penuh tanggung jawab. Di sinilah pentingnya kita membangun pondasi finansial yang kuat. Bukan sekadar supaya tidak bisa belanja, tapi supaya siap menghadapi dunia pascakampus entah itu dunia kerja, bisnis, atau studi lanjut. Mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang berada pada masa pembentukan karakter, kemandirian, dan kebiasaan jangka panjang. Namun, survei dan studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, atau menyiapkan dana darurat. Kita sebagai mahasiswa cenderung bersikap reaktif terhadap kondisi keuangan, bukan proaktif.



Menurut penelitian oleh Lusardi dan Tufano (2015), individu dengan tingkat literasi keuangan rendah cenderung memiliki utang konsumtif yang tinggi dan kesulitan dalam membayar tagihan tepat waktu. Hal ini sangat relevan di kalangan mahasiswa, yang rentan terhadap godaan pinjaman digital dan gaya hidup instan yang difasilitasi teknologi. Padahal, fase kuliah adalah masa yang ideal untuk membangun fondasi keuangan pribadi yang kuat. Mahasiswa yang terbiasa membuat rencana keuangan, menabung meski dalam jumlah kecil, dan berpikir panjang terhadap pengeluaran, akan lebih siap menghadapi realitas ekonomi setelah lulus.

Pentingnya literasi keuangan tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter. Mahasiswa yang mampu mengelola keuangannya secara bijak menunjukkan tingkat tanggung jawab, kemandirian, serta disiplin yang tinggi. Literasi keuangan juga melatih kemampuan berpikir kritis dalam mengambil keputusan dan menyusun prioritas dalam hidup. Laily (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan finansial yang baik secara signifikan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, literasi keuangan tidak hanya mengajarkan “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga membentuk pola pikir jangka panjang yang berdampak pada kebiasaan hidup secara keseluruhan. Dengan memahami konsep risiko, mahasiswa belajar untuk tidak tergiur oleh investasi bodong. Dengan menyusun anggaran, mereka belajar memilih antara kebutuhan dan keinginan. Dengan menabung, mereka belajar menghargai proses dan menyiapkan masa depan.

Mahasiswa sebagai bagian dari agen perubahan memiliki peran strategis dalam mengubah narasi bahwa keuangan adalah sesuatu yang “nanti saja dipikirkan”. Mereka bisa menjadi pelopor dalam membentuk budaya finansial sehat, baik melalui komunitas, media sosial, maupun melalui gerakan kampus. Ketika mahasiswa mulai terbiasa hidup sesuai anggaran, menolak utang konsumtif, dan mengenal konsep investasi, mereka sedang membawa perubahan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk lingkungan sekitar. Sebab, perilaku keuangan seseorang sering kali menular melalui kebiasaan sosial. Dalam jangka panjang, mahasiswa yang cakap secara finansial akan menjadi profesional yang lebih bijak, pengusaha yang lebih tangguh, dan pemimpin yang lebih bertanggung jawab



Langkah Kecil, Dampak Besar

Literasi keuangan itu bukan hal yang rumit atau eksklusif. Kita bisa mulai dari hal-hal sederhana, seperti:

1. Mencatat pengeluaran harian. Supaya tahu uang lari ke mana saja.
2. Membuat anggaran bulanan dan berusaha mematuhi.
3. Belajar membedakan kebutuhan dan keinginan.
4. Mulai menabung, meskipun jumlahnya kecil.
5. Pelan-pelan belajar tentang investasi: reksa dana, emas, bahkan kripto. tapi tetap dengan pemahaman, bukan ikut-ikutan.

Yang terpenting jangan malu untuk belajar. Banyak konten edukasi finansial yang kini dikemas menarik, ringan, dan relatable di media sosial. Kita hanya perlu niat dan kemauan untuk berubah.

Menjadi mahasiswa bukan alasan untuk cuek soal keuangan. Justru di sinilah kita bisa mulai membangun karakter finansial yang sehat. Kita tidak harus jadi ahli ekonomi atau investor sukses sekarang. Tapi setidaknya, kita bisa mulai jadi pribadi yang sadar pentingnya mengelola uang. Karena masa depan kita nggak ditentukan oleh berapa banyak uang yang kita punya hari ini, tapi bagaimana cara kita mengelola dan mempersiapkan diri. Mari jadi generasi yang bukan hanya update tren, tapi juga update cara berpikir soal uang.

"Sudah Saatnya Peduli Terhadap Keuangan Sejak Dini!"

Apakah kamu pernah merasakan bahwa uang bulananmu selalu habis lebih cepat dari yang diharapkan, sementara masih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi? Atau saldo di e-wallet mu tiba-tiba menipis karena terlalu sering berbelanja online? Jika iya, kamu tidak sendirian. Banyak pelajar dan mahasiswa mengalami hal yang serupa dan ini bukan sekadar soal pilihan hidup, melainkan indikator bahwa kita masih minim pemahaman tentang finansial.

Pengetahuan tentang keuangan mencakup lebih dari sekadar mengetahui angka. Ini mencakup kemampuan untuk merencanakan kondisi finansial, menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, dan mengenali jebakan finansial seperti utang konsumtif atau pinjaman ilegal.



Faktanya tingkat pemahaman keuangan masih rendah. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 oleh OJK dan BPS, indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,43%, dan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Ini berarti, meskipun orang memiliki akses ke bank, dompet digital, bahkan investasi online, masih banyak yang tidak tahu bagaimana cara mengelolanya dengan bijak. Ini seperti memiliki peta, tetapi tidak tahu cara menavigasi.

Mahasiswa rentan terjebak dalam gaya hidup konsumtif. Fakta lain yang terungkap dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, rata-rata biaya kuliah di perguruan tinggi negeri sudah mencapai Rp12,71 juta per tahun, dan di swasta bisa mencapai Rp17,01 juta per tahun. Di sisi lain, mayoritas mahasiswa masih menghabiskan sebagian besar uangnya untuk kebutuhan non-esensial seperti bersosialisasi, hiburan, dan belanja impulsif. Sedangkan hanya sedikit yang mengalokasikan untuk tabungan atau keperluan jangka panjang.





Pinjaman online dan masalah utang di kalangan generasi muda. AFPI (Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia) mencatat pada tahun 2024, sekitar 60% pengguna pinjaman online berasal dari rentang usia 19–24 tahun, yaitu usia mahasiswa dan pelajar. Banyak di antara mereka terjebak oleh tawaran “pinjaman cepat, tanpa jaminan”, padahal bunga yang dibebankan sangat tinggi dan risiko penagihannya bisa sangat merugikan.

Jadi, apa tindakan kita selanjutnya? Sebagai kaum akademis, kita perlu mulai memahami dan menerapkan literasi keuangan dari sekarang, agar siap menghadapi tantangan di dunia luar kampus yang semakin kompleks. Mulailah dengan:

1. Menyusun anggaran bulanan
2. Menyisihkan dana untuk tabungan dan dana darurat
3. Mempelajari dasar-dasar investasi seperti reksa dana atau emas
4. Menjadi berhati-hati terhadap pinjaman online yang ilegal
5. Menciptakan tujuan keuangan untuk jangka pendek maupun panjang



Mengelola keuangan bukanlah soal seberapa banyak uang yang dimiliki, tetapi seberapa bijak kamu dalam penggunaannya. Ayo mulai saat ini, mari ubah pola pikir kita: bukan hanya untuk "cukup hidup sehari-hari", tetapi juga "siap menghadapi masa depan". Karena saat kamu memahami keuangan, kamu sedang mempersiapkan dirimu untuk kebebasan dan kemandirian di masa yang akan datang.





PILAR KETAHANAN DI TENGAH GEMPURAN EKONOMI DIGITAL DAN GLOBAL

Geliat perkembangan teknologi yang semakin masif membuat Indonesia dihadapkan tantangan besar terutama dalam membentuk pertahanan finansial warganya .Penggunaan aplikasi keuangan digital yaitu m-banking,dompot digital (dana,shoppepay,gopay)dan maraknya skema pay later hingga pinjaman online yang mudah diakses hanya melalui sentuhan layar gawai yang membawa kemudahan yang dapat menjadi bumerang bagi warga Indonesia karena terjebak prilaku konsumtif sehingga semakin terwujudnya istilah “besar pasak daripada tiang”



Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan mengatakan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih sangat memerlukan perhatian karna hanya mencapai 65,43% pada tahun 2024.angka ini memang meningkat dibanding tahun 2023 yang hanya mencapai 53% namun pencapaian ini belum cukup kuat untuk menjadi kekuatan pada setiap penerapan keuangan yang impulsif dan tidak sehat.Di sisi lain indeks inklusi keuangan Indonesia mencapai 75,02% yang turun dari tahun sebelumnya sebesar 88,7% menunjukkan bahwa akses saja tidak cukup,diperlukan pembekalan terhadap pemahaman dan keterampilan keuangan yang baik.

Hal ini menjadi semakin kompleks jika dikaitkan dengan kondisi ekonomi Indonesia ,dimana terjadinya tekanan domestik dan global,PHK yang sedang marak terjadi diberbagai sektor industri ,turunnya Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG),Meningkatnya tarif pajak dalam Negeri seperti Pajak Pertambahan Nilai(PPn) yang naik menjadi 12% di tahun 2025 ini, serta penerapan pajak resiprokal dari Amerika Serikat yang menimbulkan dilema bagi perekonomian Indonesia untuk melindungi hubungan dagang dan melindungi industri dalam negeri.



Namun, di tengah masalah krusial ini, muncul permasalahan lain yaitu mengenai menabung secara berlebihan juga bukan jawaban tepat. Daya beli merosot karena masyarakat terlalu menahan konsumsi bisa berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Itulah yang menjadi alasan literasi keuangan bukan hanya soal menabung atau berinvestasi semata, melainkan pemahaman utuh mengenai bagaimana, kapan, dan untuk apa uang digunakan, dengan tetap memperhatikan konteks makro dan kondisi ekonomi yang tengah berlangsung.



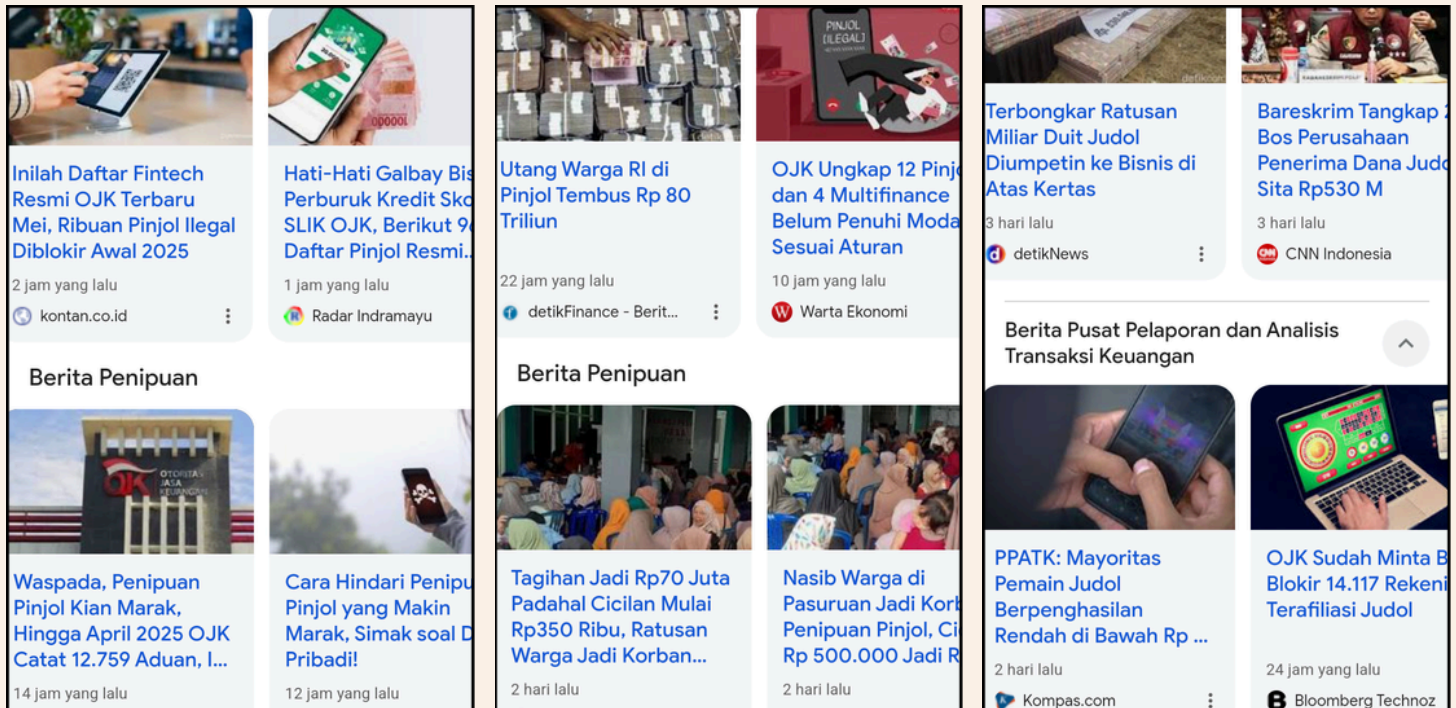
Di kehidupan sehari-hari, literasi keuangan dapat diterapkan secara sederhana namun berdampak besar, yaitu :

1. Menentukan skala prioritas selama berbelanja
2. Membuat anggaran bulanan
3. Menghindari penggunaan paylater atau kartu kredit yang akan menciptakan utang konsumtif
4. Menggunakan fitur dompet digital dengan batas yang dikendalikan untuk menghindari terjadinya sikap “kalap”.
5. Memahami produk keuangan seperti resiko dan keuntungan dari deposito, investasi reksadana dan sebagainya
6. Memilih asuransi yang tepat sebagai bentuk pertahanan diri di masa yang akan datang
7. Melakukan alokasi keuangan yang baik misalnya dari penghasilan, 50% dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga, 30% untuk Tabungan dan Investasi dan 20% untuk gaya hidup & hiburan

Sangat penting untuk memulai Pendidikan keuangan ini sejak dini. Agar menjadi bagian dari budaya berpikir kritis dalam berkeputusan, dan menggunakan secara efektif uang yang dimiliki. Pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta perlu bersinergi dalam memperkuat program edukasi literasi keuangan. Kampanye yang berkelanjutan dengan menyediakan materi yang kontekstual, serta platform digital yang mendidik harus terus dikembangkan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Masyarakat Indonesia harus didorong untuk tidak hanya meleak teknologi keuangan, tetapi juga meleak konsekuensinya dan menjadikan mereka kapan waktu yang tepat untuk berhemat, kapan harus melakukan tindakan konsumsi secara sehat dan mengetahui pengelolaan setiap resiko yang terjadi dalam menggunakan uang yang dimiliki. Dengan demikian, di tengah hiruk-pikuk ekonomi yang penuh tantangan, literasi keuangan akan menjadi jangkar yang menjaga stabilitas rumah tangga, serta tumpuan bagi keberlangsungan ekonomi nasional.

MELEK UANG, KAPAN?



Sumber foto: Screenshot google

Di tengah derasnya arus digitalisasi dan kemudahan akses layanan keuangan, Indonesia justru mengalami paradoks yang menyedihkan: rendahnya literasi keuangan masyarakat. Fenomena ini bukan semata akibat dari ketidaktahuan individu, tetapi merupakan gambaran kegagalan kolektif—mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, media, hingga institusi keuangan—dalam membangun sistem yang mendukung masyarakat melek finansial. Dan ketika kegagalan ini berlangsung terlalu lama, kita menyaksikan dampaknya: meningkatnya utang konsumtif, menjamurnya investasi bodong, dan generasi muda yang gamang secara finansial.

Pemerintah: Niat Ada, Tapi Implementasi Tak Serius

Meski pemerintah melalui Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan literasi keuangan dalam pelajaran sekolah, pelaksanaannya masih jauh dari ideal. Mayoritas sekolah belum memiliki modul atau tenaga pengajar yang kompeten dalam isu keuangan pribadi. Literasi keuangan menjadi pelengkap, bukan prioritas.

Padahal, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat indeks literasi keuangan Indonesia baru mencapai 65,43% pada 2024—angka yang naik, tapi masih menyisakan lebih dari 30% masyarakat yang tidak memahami produk dan risiko keuangan secara mendasar (ojk.go.id). Sementara itu, regulasi terhadap pinjol ilegal dan investasi bodong masih seperti tambal sulam. Kominformasi mungkin telah memblokir ribuan situs ilegal, tapi akses ke aplikasi atau promosi pinjol tetap bisa ditemukan dengan mudah di media sosial dan platform digital lainnya.

Institusi Keuangan: Edukasi Ditinggalkan, Untung Didahulukan

Ironisnya, lembaga keuangan yang semestinya menjadi garda terdepan dalam mengedukasi masyarakat, justru ikut memperparah situasi. Alih-alih membekali konsumen dengan informasi dan kesadaran risiko, banyak bank dan fintech berlomba mempromosikan produk secara agresif—dari kartu kredit, paylater, hingga pinjaman tanpa agunan—tanpa edukasi yang cukup.

Literasi keuangan dijadikan bagian dari program CSR tahunan: seminar singkat, brosur cetak, dan webinar tanpa tindak lanjut. Semua ini tak menyentuh inti persoalan. Konten edukasi yang mereka sediakan juga kerap menggunakan bahasa teknis dan tidak ramah pemula. Yang lebih berbahaya lagi, praktik predatorik seperti menyelipkan asuransi dalam cicilan, mengenakan biaya tersembunyi, atau promosi cashback yang menyesatkan makin marak terjadi.

Pada hal, data dari Kompas menyebutkan bahwa sepanjang 2017 hingga 2023, total kerugian masyarakat akibat investasi bodong mencapai Rp139,6 triliun (Kompas, 2024). Sebagian besar dari kasus ini melibatkan entitas keuangan yang seharusnya tunduk pada pengawasan. Namun, perlindungan konsumen masih jauh dari memadai.

Media dan Influencer: Antara Edukasi dan Eksploitasi

Di era digital, edukasi keuangan banyak dikonsumsi lewat media sosial. Namun sayangnya, tidak semua konten edukatif benar-benar berdampak. Beberapa content creator muda yang membahas topik finansial seperti ZAP Finance dan Fellexandro Ruby memang memberi harapan, tapi ini masih pengecualian. Banyak influencer yang justru terlibat dalam promosi platform investasi berisiko tinggi, pinjol ilegal, atau bahkan skema Ponzi terselubung.

Regulasi konten finansial di media sosial pun nyaris tidak ada. Siapa saja bisa berbicara soal saham, kripto, dan reksadana—tanpa keahlian, tanpa akuntabilitas, dan tanpa filter etika. Akibatnya, publik menjadi korban “edukasi palsu” yang justru memperburuk masalah.

Institusi Pendidikan: Benteng yang Terkikis

Di jenjang pendidikan tinggi, situasinya tak jauh berbeda. Banyak kampus belum memasukkan literasi keuangan sebagai bagian dari pembelajaran wajib. Di sisi lain, kerja sama dengan fintech atau bank untuk membuka booth pinjaman instan di area kampus malah kerap dibiarkan.

Mahasiswa yang tengah mencari pembiayaan cepat justru diarahkan pada solusi instan yang berisiko. Laporan Identitas Unhas 2023 menyebutkan bahwa tren mahasiswa terjerat pinjol meningkat signifikan pasca pandemi, dan tidak ada upaya struktural dari kampus untuk mengantisipasinya.

Masyarakat: Melek Digital, Tapi Bukan Melek Finansial

Fakta bahwa 70% mahasiswa tidak paham produk perbankan dasar adalah gambaran menyedihkan dari kondisi kita. Di sisi lain, UMKM yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional juga menghadapi tantangan serupa: hanya 12% yang memiliki akses ke pembiayaan formal. Sementara itu, gaya hidup konsumtif dan budaya “flexing” di media sosial semakin menancapkan pola pikir keuangan yang rapuh.

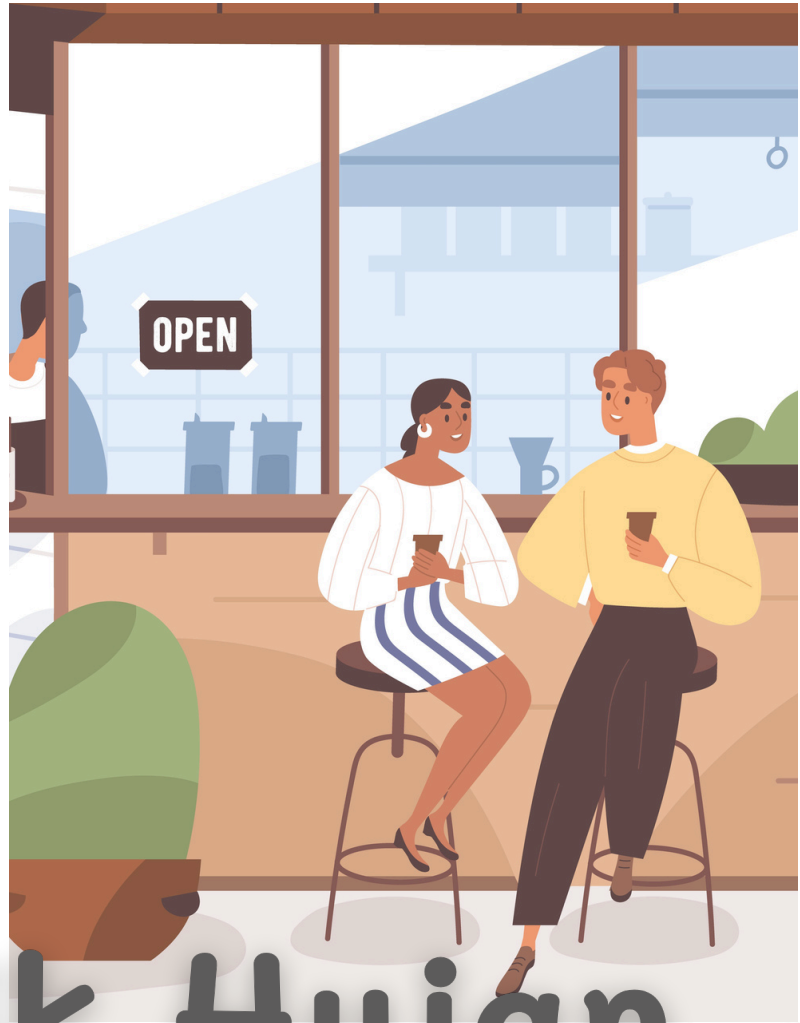
Solusi: Tidak Ada Jalan Pintas

Krisis ini tidak bisa diatasi dengan seremoni tahunan atau kampanye musiman. Literasi keuangan harus menjadi proyek nasional yang dikelola secara serius, dengan dana besar dan visi jangka panjang. Beberapa hal mendesak yang harus dilakukan:

1. Wajibkan pendidikan literasi keuangan di semua jenjang pendidikan, dari SD hingga universitas.
2. Satukan regulasi keuangan, media digital, dan perlindungan konsumen dalam satu badan khusus.
3. Wajibkan institusi keuangan mengedukasi pengguna sebelum menjual produk keuangan berisiko.
4. Kembangkan aplikasi edukasi keuangan gratis yang interaktif dan disubsidi negara.
5. Pastikan semua pihak—pemerintah, media, kampus, dan lembaga keuangan—memiliki tanggung jawab dan transparansi.

Masalah literasi keuangan bukan cebabat urusan uang, tapi tentang masa depan bangsa. Generasi muda butuh bekal nyata, bukan sekadar teori.

Oleh: Sandi



Di Balik Hujan

Langit Jakarta sore itu berubah kelabu. Angie dan Abdi duduk berhadapan di kafe kecil di pojok Kemang. Mereka bersahabat sejak SMA, kini di tahun terakhir kuliah, sudah lima tahun berlalu.

"Jadi, bagaimana dengan wawancara kemarin?" tanya Angie sambil mengaduk es kopi susunya.

Abdi mengangkat bahu. "Seperti biasa, mereka bertanya tentang pengalaman, keahlian, tujuan hidup... hal-hal standar."

"Dan kau pasti menjawabnya dengan sempurna seperti biasa," Angie tersenyum.

"Hmm, tidak juga. Aku malah memikirkanmu saat mereka bertanya tentang orang yang paling berpengaruh dalam hidupku."

Angie berhenti mengaduk kopinya, matanya melebar. "Aku? Kenapa harus aku?"

"Karena kau selalu ada, Ni. Lima tahun bukan waktu yang sebentar untuk mengenal seseorang."

Hujan mulai turun perlahan, menciptakan melodi halus di atap kafe.

"Ingat dulu saat kita terjebak hujan di halte bus?" Angie tertawa kecil, berusaha mengalihkan topik

"Yang mana? Kita sering sekali terjebak hujan," Abdi tersenyum.

"Yang waktu kita pulang lomba debat. Kau memberikan jaketmu padaku meskipun kau sendiri kedinginan."

"Ah, itu..." Abdi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Wajar saja, kau sahabatku."

Angie mengangguk pelan, ada rasa kecewa samar di matanya. "Ya, sahabat."

Hujan semakin deras, membuat beberapa pengunjung yang tadinya duduk di luar kafe bergegas masuk.

"Bagaimana dengan Rio? Kalian masih berhubungan?" tanya Abdi tiba-tiba.

"Sudah berakhir minggu lalu," Angie menjawab santai.

"Oh, maaf. Aku tidak tahu." "Tidak apa-apa. Kami memang tidak cocok."

Hening sejenak, hanya suara hujan yang terdengar.

"Kau tahu, Di," Angie memecah keheningan, "kadang aku berpikir tentang kita."

"Kita?"

"Ya, kita. Lima tahun bersama, kau mengenalku lebih dari siapapun. Kau tahu semua kebiasaan burukku, dan aku tahu semua rahasiamu."

Abdi menatap cangkir kopinya.

"Termasuk rahasia bahwa aku menyukaimu sejak kelas dua SMA?"

Angie tertegun. "Apa?"

"Maaf," Abdi menghela napas, "aku tidak bermaksud merusak persahabatan kita. Tapi rasanya aneh menyimpan ini terlalu lama."

"Kenapa kau tidak pernah mengatakannya?"

"Karena aku takut kehilanganmu sebagai sahabat. Lagipula kau selalu memiliki seseorang dalam hidupmu."

Angie tertawa kecil. "Dan kau tahu kenapa semua hubunganku tidak pernah berhasil?"

Karena aku selalu membandingkan mereka denganmu."

Abdi mengangkat wajahnya, menatap Ani tidak percaya.

"Jadi... selama ini kita sama-sama bodoh?" tanya Abdi sambil menggaruk tenguknya

"Sepertinya begitu," Angie tersenyum.

Di luar, hujan mulai mereda. Cahaya matahari sore menerobos awan, menciptakan pelangi samar di kejauhan.

"Jadi... apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Abdi ragu.

"Entahlah," Angie mengangkat bahu.

"Mungkin kita bisa mulai dengan tetap menjadi sahabat, tapi dengan sedikit... perubahan?"

"Perubahan seperti apa?"

Angie mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Abdi di atas meja.

"Seperti ini, untuk awalnya."

Abdi tersenyum tak karuan, ia tak kuasa menahan lekungan bibir di wajahnya, abdi membalas genggaman tangan Angie. "Aku rasa aku bisa terbiasa dengan perubahan ini."

Mereka berdua tertawa, sementara langit di luar semakin cerah. Persahabatan mereka tidak berakhir—hanya berubah menjadi sesuatu yang lebih indah, seperti pelangi setelah hujan.

"Omong-omong, kau harus mentraktirku makan malam untuk merayakan ini," canda Angie.

"Dengan senang hati Bos kecil"

Angie tersenyum lebar mendengar nama panggilan tersebut.

"Sahabat sekaligus kekasih, tanggung jawabku dua kali lipat sekarang." Gumam Abdi sambil tertawa puas

"Aku tidak keberatan," Angie tertawa.

Hujan telah berhenti sepenuhnya, meninggalkan aroma khas tanah basah yang menyegarkan. Angie dan Abdi keluar dari kafe, berjalan berdampingan dengan tangan yang masih saling menggenggam. Bukti bahwa keduanya telah memiliki ikatan erat dan saling percaya satu sama lain untuk waktu sekarang dan kedepannya. Persahabatan mereka tidak hilang. Hanya bertransformasi, seperti ulat menjadi kupu-kupu, menjadi sesuatu yang sama indahnya namun dalam bentuk yang berbeda.

TRUMP RESMI TERAPKAN TARIF RESIPROKAL : PERDAGANGAN GLOBAL MEMASUKI BABAK BARU

Apa itu tarif resiprokal? Tarif resiprokal adalah tarif atau bea masuk yang diberlakukan oleh suatu negara terhadap negara lain sebagai balasan atas tarif atau hambatan dagang yang dikenakan oleh negara tersebut terlebih dahulu. Prinsip resiprokal ini biasanya digunakan dalam konteks perdagangan internasional, terutama dalam negosiasi dagang bilateral atau multilateral. Tujuan suatu negara menerapkan tarif resiprokal ini ialah untuk mendorong perundingan dagang yang adil, menghindari praktik proteksionisme sepihak, dan melindungi industri dalam negeri dari kebijakan tidak adil negara mitra dagang.

KAPAN TARIF TRUMP JILID 2 DIRESMIKAN?

Rabu, 2 April 2025, dunia perdagangan global memasuki babak baru. Presiden Amerika Serikat, Donald Trump resmi memberlakukan kebijakan tarif resiprokal yang mulai berlaku hari ini, menandai perubahan signifikan dalam arah kebijakan perdagangan internasional Negeri Paman Sam. Kebijakan tersebut menetapkan tarif dasar sebesar 10% untuk hampir semua produk impor, dengan tambahan tarif lebih tinggi untuk negara-negara yang dianggap memberlakukan hambatan perdagangan tidak adil terhadap produk AS



Sumber foto : Google

Reciprocal Tariffs		
Country	Tariffs Charged to the U.S.A. (Country's Tariffs on U.S. Goods)	U.S.A. Discounted Reciprocal Tariffs
China	67%	34%
European Union	39%	20%
Vietnam	90%	46%
Taiwan	64%	32%
Japan	46%	24%
India	52%	26%
South Korea	50%	25%
Thailand	72%	36%
Switzerland	61%	31%
Indonesia	64%	32%
Malaysia	47%	24%
Cambodia	97%	49%
United Kingdom	10%	10%
South Africa	60%	30%
Brazil	10%	10%
Bangladesh	74%	37%
Singapore	10%	10%
Israel	33%	17%
Philippines	34%	17%
Chile	10%	10%
Australia	10%	10%
Pakistan	58%	29%
Turkey	10%	10%
Sri Lanka	88%	44%
Colombia	10%	10%

Sumber foto : Google

TUJUAN TARIF TRUMP JILID II INI DIBERLAKUKAN

Trump menyatakan bahwa tujuan utama kebijakan ini adalah untuk memastikan bahwa tarif yang dikenakan negara lain terhadap barang-barang asal AS sebanding dengan tarif yang dikenakan AS terhadap barang dari negara tersebut, melindungi industri dalam negeri dari kompetisi tidak seimbang. mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat, dan memaksa negara mitra dagang untuk menurunkan hambatan tarif atau menegosiasikan ulang perjanjian dagang dengan lebih adil, dan Kebijakan ini merupakan bagian dari agenda besar “America First”, yaitu strategi Trump yang memprioritaskan kepentingan ekonomi, pekerjaan, dan industri Amerika di atas keterlibatan dalam sistem perdagangan multilateral yang dianggap merugikan.

Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, mengumumkan tarif baru sebesar 10% pada hampir semua barang impor yang masuk ke AS. Di samping itu, Trump memberlakukan 'Tarif Timbal Balik' terhadap sejumlah negara, termasuk Indonesia. Berikut data "Tarif Timbal Balik" yang ditetapkan Trump ke sejumlah negara.



Sumber foto : Google

Penerapan tarif ini memicu efek domino dalam sistem perdagangan global. Negara-negara pengekspor ke AS, terutama negara berkembang, kini menghadapi peningkatan biaya ekspor yang signifikan. Indonesia, sebagai salah satu negara mitra dagang AS di kawasan Asia Tenggara, ikut terdampak secara tidak langsung maupun langsung.

Indonesia dikenakan tarif tambahan sebesar 32%, yang berarti total tarif impor untuk produk Indonesia ke AS mencapai 42%. Hal ini berpotensi menurunkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar Amerika, terutama untuk sektor-sektor seperti tekstil, alas kaki, dan elektronik ringan. Pemerintah dan pelaku industri Indonesia perlu mencari strategi diversifikasi pasar dan peningkatan nilai tambah produk untuk mengurangi ketergantungan pada pasar AS.

Kebijakan ini juga mendapat respon beragam dari negara-negara besar dan organisasi Internasional. Uni Eropa menyatakan penolakan tegas dan mengumumkan tarif balasan sebesar 25% terhadap barang-barang AS senilai \$23,8 miliar, termasuk produk pertanian dan barang dari negara bagian yang mendukung Partai Republik. China, yang paling terdampak oleh tarif kumulatif hingga 54%, mengutuk kebijakan tersebut sebagai bentuk proteksionisme dan mempertimbangkan membawa perkara ini ke Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Sebagai respons terhadap tarif AS, China meningkatkan tarif atas barang-barang AS hingga 125% dan menangguhkan ekspor berbagai mineral penting ke AS. India juga merespon kebijakan dari negara paman sam tersebut dengan menawarkan untuk mengurangi kesenjangan tarif rata-rata dengan AS dari hampir 13% menjadi di bawah 4%. India juga meminta akses pasar yang lebih baik untuk sektor ekspor utamanya dan perlakuan setara dengan sekutu utama AS seperti Inggris dan Jepang.

Beberapa negara di Asia, termasuk Jepang dan Korea Selatan, mencoba mengambil posisi diplomatis dengan mendorong negosiasi ulang agar tidak kehilangan akses pasar AS. Di sisi lain, negara-negara berkembang mulai menjajaki diversifikasi pasar ekspor ke wilayah Eropa, Timur Tengah, dan Afrika untuk mengurangi ketergantungan pada pasar Amerika.

Pakar perdagangan internasional memperingatkan bahwa kebijakan ini dapat memicu gelombang baru perang dagang, memperburuk rantai pasok global, dan menimbulkan inflasi di tingkat konsumen. Namun, pendukung Trump menilai langkah ini diperlukan untuk melindungi industri dalam negeri yang selama ini tersisih akibat praktik dagang tidak adil.

Kebijakan Tarif Trump menjadi simbol dari pergeseran besar dalam arah perdagangan global —dari liberalisasi menuju nasionalisme ekonomi. Meski bertujuan melindungi ekonomi domestik AS, kebijakan ini justru mengganggu stabilitas sistem perdagangan multilateral. Bagi Indonesia, tantangan ke depan adalah bagaimana merespon dinamika ini secara adaptif, menjaga kelangsungan ekspor, serta memperkuat posisi tawar dalam hubungan dagang bilateral dan multilateral.



Sumber foto : Google

#KaburAjaDulu: Krisis Identitas Nasional di Kalangan Generasi Muda



Tagar #KaburAjaDulu adalah fenomena viral di media sosial Indonesia, khususnya di platform X, yang mencerminkan keresahan generasi muda terhadap kondisi di Indonesia. Tagar ini digunakan untuk mengekspresikan keinginan meninggalkan Indonesia untuk mencari peluang yang lebih baik di luar negeri.

#KaburAjaDulu, tagar yang belakangan ini ramai dibicarakan oleh generasi muda Indonesia. Awalnya terdengar seperti gurauan ringan, sebuah pelarian imajinatif dari tekanan hidup sehari-hari. Namun semakin sering diulang, semakin nyata pula makna di baliknya. Ini bukan sekadar keinginan untuk berlibur atau sekolah ke luar negeri—ini adalah refleksi dari krisis identitas yang diam-diam menggerogoti hati anak muda Indonesia.

Namun, di balik keinginan untuk pergi, tersembunyi luka yang lebih dalam: krisis identitas nasional. Rasa cinta tanah air yang dulu diajarkan lewat lagu wajib dan upacara bendera kini dipertanyakan ulang.

Banyak dari generasi muda merasa bahwa identitas kebangsaan mereka tidak pernah tumbuh dengan sehat. Di sekolah, nasionalisme diajarkan lewat hafalan, bukan pengalaman. Di media, citra bangsa lebih sering dibentuk oleh kepentingan politik daripada cermin realitas. Di ruang publik, keberagaman yang katanya menjadi kekuatan justru menjadi sumber konflik. Maka, tidak heran jika ikatan emosional mereka dengan Indonesia perlahan mengendur. Mereka tumbuh dalam dunia yang lebih global, lebih terbuka, dan lebih menawarkan peluang—terutama dari luar negeri. Bagi mereka, menjadi warga dunia terasa lebih menjanjikan daripada menjadi warga negara.

Maka, tagar #KaburAjaDulu bukan akhir dari cerita. Ia adalah panggilan untuk introspeksi nasional. Bukan hanya bagi generasi muda, tetapi bagi seluruh elemen bangsa. Apa yang telah kita lakukan hingga anak-anak muda kita lebih percaya pada negara lain dibanding negaranya sendiri? Apa yang bisa kita perbaiki agar nasionalisme kembali hidup, bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai rasa bangga yang tumbuh alami?

Cara yang dapat digunakan adalah beri generasi muda ruang untuk bersuara. Kritik bukan ancaman, tapi bentuk cinta. Anak muda bukan ingin menghancurkan, mereka hanya ingin didengar. Saat mereka menulis di media sosial, membuat film dokumenter, menciptakan karya seni yang menyentil realita, itu bukan tanda benci—itu bentuk kepedulian. Negara harus berani membuka ruang dialog, bukan membangun tembok sensor. Karena pada akhirnya, bukan soal siapa yang pergi atau siapa yang tinggal. Tapi soal bagaimana kita menciptakan negara yang layak untuk pulang.



Renungan

Dalam keseharian kita, uang adalah hal yang hampir selalu terlibat. Untuk makan, kuliah, transportasi, hingga pelayanan, semuanya membutuhkan uang. Karena itu, mengelola keuangan dengan baik menjadi bagian penting dalam hidup kita. Namun sebagai orang percaya, kita diingatkan bahwa uang bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana yang Tuhan percayakan kepada kita untuk digunakan dengan bijaksana.

Firman Tuhan dalam Lukas 16:10 berkata, “Siapa setia dalam perkara kecil, ia setia juga dalam perkara besar.” Pengelolaan uang adalah salah satu bentuk “perkara kecil” yang sering kali terlihat sepele, tetapi sesungguhnya menunjukkan seberapa jauh kita bisa dipercaya. Kalau kita bisa bertanggung jawab atas yang sedikit, Tuhan tahu kita juga bisa dipercaya untuk hal yang lebih besar.

Pengelolaan keuangan tidak hanya soal menghitung pemasukan dan pengeluaran. Lebih dari itu, ini adalah soal sikap hati. Apakah kita bisa hidup dengan cukup tanpa terus merasa kurang? Apakah kita rela berbagi ketika melihat orang lain membutuhkan? Apakah kita jujur dalam setiap keputusan finansial? Tuhan melihat bukan jumlahnya, tetapi hati di baliknya.

Mari kita belajar untuk setia dan bijak dalam hal keuangan, tidak menunggu sampai kita punya lebih banyak. Karena berkat yang besar pun berawal dari kesetiaan dalam hal-hal kecil. Kiranya hidup kita—termasuk cara kita mengelola uang—dapat menjadi kesaksian yang memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama.

"Sebab akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai duka."

— 1 Timotius 6:10 —



Sumber foto : Google

Maraknya Tawuran Remaja di Medan: Ketika Edukasi dan Pengawasan Gagal Menyatu

Tawuran remaja yang semakin marak di Kota Medan bukan sekadar gejala kenakalan biasa, tetapi menjadi alarm keras yang menandakan adanya kegagalan sistemik dalam hal edukasi dan pengawasan. Peristiwa tawuran di tengah banjir beberapa waktu lalu menjadi bukti nyata bahwa moral dan logika sebagian generasi muda tengah terancam. Di saat masyarakat berjuang menghadapi bencana, sekelompok remaja justru menjadikan momen tersebut sebagai ajang kekerasan.

Fenomena tawuran remaja di Kota Medan semakin memprihatinkan. Baru-baru ini, pada 18 Maret 2025, dua kelompok remaja, Geng Lamada dari Jalan Japaris dan Geng Brader Hut dari Gang Makmur, terlibat dalam aksi tawuran di Jalan Halat, Medan Area. Aksi yang terjadi saat waktu sahur ini tidak hanya meresahkan warga, tetapi juga menyebabkan dua remaja mengalami luka serius, salah satunya tertusuk senjata tajam oleh pihak lawannya saat ingin melarikan diri.

Bukan hanya masyarakat sipil saja yang sudah menjadi korbannya, baru baru ini kapolsek medan belawan AKP Ponijo menjadi korban dari aksi tawuran yang dilakukan oleh dua sekelompok remaja di Belawan. Peristiwa tersebut terjadi pada Selasa 6 Mei 2025. Saat itu beliau sedang berusaha membubarkan tawuran. Namun nasib naas diterima Ponijo. Ia terkena lemparan batu yang mengenai bagian bawah hidungnya. Beliau dengan segera dibawa ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan perawatan medis. Kini, kondisi Ponijo telah berangsur membaik.

Kejadian-kejadian ini menyoroti kegagalan sistemik dalam edukasi dan pengawasan terhadap remaja. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Namun, kenyataannya, banyak sekolah yang belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.



Sumber foto : Google

Di sisi lain, pengawasan dari keluarga dan masyarakat juga tampak lemah. Banyak remaja yang lebih dekat dengan dunia maya daripada dengan orang tua mereka. Kurangnya komunikasi dan perhatian dari keluarga membuat remaja mencari identitas dan pengakuan di luar rumah, seringkali melalui kelompok-kelompok yang salah.



Sumber foto : Google

Pemerintah dan aparat keamanan juga telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah tawuran remaja. Koramil 0201-02/MT bersama tiga pilar melaksanakan pemantauan asmara subuh di Medan Marelan untuk mencegah potensi tawuran dan aktivitas geng motor. Selain itu, Kecamatan Medan Perjuangan juga mengintensifkan posko pengawasan mulai pagi hingga dini hari untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum.

Namun, upaya-upaya tersebut belum cukup jika tidak didukung oleh peran aktif dari sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Keluarga harus lebih peduli dan terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Masyarakat juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja.

Tawuran remaja bukan hanya masalah hukum, tetapi juga masalah sosial dan moral. Untuk mengatasi maraknya tawuran remaja di Kota Medan, pemerintah perlu mengambil langkah nyata dan terpadu. Pendidikan karakter di sekolah harus diperkuat, dengan melibatkan guru, konselor, dan orang tua secara aktif. Pemerintah juga perlu menyediakan ruang ekspresi yang sehat bagi remaja melalui kegiatan seni, olahraga, dan teknologi agar energi mereka tersalurkan secara positif. Pengawasan di wilayah rawan tawuran harus ditingkatkan, terutama pada malam hari dan saat sahur, dengan dukungan patroli rutin dan pemanfaatan CCTV.

Selain itu, pendekatan pembinaan terhadap pelaku tawuran perlu dikedepankan dibandingkan hukuman semata, agar mereka dapat kembali ke jalur yang benar. Terakhir, kampanye masif anti-tawuran yang melibatkan tokoh masyarakat, influencer lokal, dan media sosial harus digencarkan untuk menanamkan nilai damai dan solidaritas di kalangan generasi muda. Tanpa sinergi semua pihak, tawuran bukan hanya mencoreng wajah kota, tetapi juga mengancam masa depan anak-anak Medan.



Sumber foto : Google



Sumber foto : Panitia Paskah Oikumene

Paskah Oikumene Usu 2025

Paskah merupakan salah satu perayaan hari besar bagi umat kristiani, di momen ini umat kristiani diajak untuk merenungkan kembali makna terdalam dari kasih, pengorbanan, dan harapan. Di tengah dinamika kehidupan kampus yang penuh keberagaman, Universitas Sumatera Utara kembali menghadirkan Paskah Oikoumene sebagai wadah perjumpaan rohani lintas denominasi Kristen—tempat di mana saudara-saudari seiman bertemu, berkumpul dan harapan dilahirkan dalam kebersamaan.

Universitas Sumatera Utara (USU) berhasil menggelar Perayaan Paskah Oikumene 2025 dengan tema “Damai Sejahtera Kristus di Tengah-Tengah Keluarga”, yang berlangsung di Auditorium USU pada Sabtu (25/04/2025). Acara ini diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebagai panitia pelaksana. Selain perayaan paskah tersebut, panitia juga melakukan kegiatan bakti sosial ke delapan panti asuhan di kota medan sebagai wujud aksi nyata kasih kepada sesama.



Sumber foto : Panitia Paskah Oikumene

Perayaan paskah ini dibuka dengan penampilan persembahan pujian dari paduan suara consolatio usu, selanjutnya diisi dengan ibadah seperti biasa di hari ibadah hari minggu dan tambahan beberapa kata sambutan perwakilan rektor usu, perwakilan gubernur sumut, perwakilan kapolda sumut, perwakilan dari alumni usu, perwakilan dari ketua phbk (panitia hari besar Kristen), dan kata sambutan dari ketua panitia paskah oikumene usu 2025. Di perayaan paskah tahun ini turut mengundang 2 bintang tamu penyanyi daerah yang cukup terkenal, yakni anggi Yolanda marbun dan osen hutasoit. Mereka juga turut mempersembahkan suara merdu nan indah nya untuk memuliakan nama Tuhan di perayaan paskah oikumene usu 2025. Sekitar 1.500 an baik dari civitas akademika usu maupun para undangan lainnya hadir di kegiatan tersebut.



Sumber foto : Panitia Dies Natalis

Sumber foto : Panitia Paskah Oikumene

Dalam kata sambutannya, Rektor USU, Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si., melalui perwakilannya, Wakil Rektor V, Dr. Ir. Luhut Sihombing, M.P., menyampaikan apresiasi yang tinggi atas semangat kasih, toleransi, dan kebersamaan yang tercermin dalam perayaan ini. Beliau berharap nilai-nilai luhur tersebut dapat terus menjadi bagian dari kehidupan seluruh sivitas akademika USU.

Ketua Panitia Hari Besar Kristen (PHBK) USU, Prof. Dr. Eng. Himsar Ambarita, ST., MT., turut menegaskan bahwa momen Paskah bukan hanya seremoni keagamaan, melainkan sebuah panggilan untuk mempersembahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan dan mewujudkan kasih dalam tindakan nyata setiap hari

Sementara itu, Ketua Panitia Paskah, Prof. Dr. Elisabet Siahaan, SE., M.Ec., menekankan bahwa makna Paskah jauh lebih dalam dari sekadar perayaan. Ia merupakan peringatan akan kasih Kristus yang menyelamatkan, kemenangan atas maut, serta anugerah harapan yang baru. Menurutnya, membangun damai Kristus dalam keluarga menjadi dasar utama dalam membentuk karakter yang tangguh, berbelas kasih, dan mampu menjadi berkat bagi sesama.

"Paskah bukan sekadar perayaan, melainkan peringatan akan kasih dan kemenangan Kristus serta harapan baru yang dilimpahkan. Damai yang ditanamkan dalam keluarga menjadi pondasi bagi terbentuknya pribadi yang kuat, peduli, dan penuh kasih," ujar Prof. Dr. Elisabet.



Sumber foto : Panitia Paskah Oikumene

Keseluruhan rangkaian acara ini terlaksana berkat kerja sama dan dukungan dari berbagai elemen, mulai dari alumni, dosen, hingga mahasiswa. Kebersamaan ini mencerminkan semangat kekeluargaan yang hidup di tengah komunitas USU. Besar harapan agar kegiatan keagamaan serupa terus memperoleh perhatian dan dukungan dari universitas di masa mendatang.

"Kegiatan ini tidak hanya mempererat relasi antarwarga kampus, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan kita bersama," tutupnya

Saya, Johannes, merasa sangat bersyukur bisa mengikuti perayaan Paskah Oikumene tahun ini. Kebersamaan lintas denominasi yang terjalin dalam suasana yang hangat membuat saya semakin merasakan makna kebangkitan Kristus secara mendalam. Liturgi dan pujian yang dipersiapkan dengan baik benar-benar memperkuat rasa persaudaraan dalam tubuh Kristus.

Semoga semangat oikumene ini tidak berhenti di perayaan Paskah saja, tetapi terus tumbuh dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita jaga persatuan dalam keberagaman dan menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia, ujar Johannes.

Perayaan paskah oikumene USU 2025 menjadi momentum refleksi iman, memperkuat kebersamaan, serta membangun karakter kristiani di lingkungan kampus. Sukacita paskah ini menjadi bekal untuk menghadapi dunia dengan damai sejahtera Kristus di tengah keluarga dan masyarakat.



01

Tinggi Iman



Iman merupakan landasan dari semua harapan kita dan menjadi bukti atas hal-hal yang tidak tampak oleh mata. Iman mencerminkan keyakinan terhadap ajaran serta anugerah keselamatan dari Yesus Kristus, yang kemudian dinyatakan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui tuntunan Roh Kudus. Wujud iman terlihat dalam kesediaan untuk bersaksi, membangun persekutuan, dan melayani sesama. GMKI sendiri adalah organisasi yang menjadikan iman serta nilai-nilai etika Kristen sebagai sumber kekuatan dan arah dalam setiap gerak langkahnya.

02

Tinggi Ilmu



GMKI terdiri dari kader-kader yang berasal dari kalangan terpelajar dalam masyarakat. Landasan utama dari pencapaian ilmu pengetahuan dapat ditemukan dalam Amsal 1:7 yang menyatakan, "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas intelektual dituntut untuk senantiasa berpikir kritis dan bertindak aktif. Oleh karena itu, kemampuan intelektual yang diwujudkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan perlu dimiliki dan dikembangkan secara maksimal oleh setiap kader GMKI.

03

Tinggi Pengabdian



Pengabdian dalam konteks iman Kristen dimaknai sebagai pelayanan. Kader GMKI harus mampu melakukan pelayanan dimanapun mereka berada, terkhususnya di tiga medan layan (kampus, gereja dan masyarakat). Pelayanan merupakan wujud pengimplementasian dari iman. Pelayanan merupakan wujud dari menghadirkan wajah Kristus ke tengah-tengah masyarakat

AMSAL GMKI

Ungkapan **Ut Omnes Unum Sint** sering terdengar dalam berbagai kegiatan GMKI, baik dalam pertemuan, mars, maupun saat salam penutup. Frasa ini berasal dari Alkitab dalam bahasa Latin dan memiliki arti yang sama dengan kalimat dalam Yohanes 17:21 versi bahasa Indonesia, yaitu: "Supaya mereka semua menjadi satu." Kata **Ut** berarti "agar" atau "supaya", yang mengandung makna bahwa sesuatu semestinya terjadi sesuai dengan yang diharapkan. **Omnes** diterjemahkan sebagai "mereka semua" atau "seluruh umat manusia". Sementara **Unum** berarti "satu" atau "serupa", dan **Sint** mengandung arti "menjadi satu".

Maka, **Ut Omnes Unum Sint** bermakna bahwa semua manusia seharusnya bersatu. Makna ini terutama ditujukan kepada mereka yang percaya kepada Yesus Kristus, di mana mereka dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, sebagaimana Yesus satu dengan Bapa. Inti dari ungkapan ini adalah kata "satu", yang menekankan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan iman.



PANCA KEGIATAN GMKI

1 BERDOA/BERIBADAH

Ibadah dan doa merupakan kewajiban utama dalam memperkuat iman kader GMKI. Sebagai organisasi Kristen, GMKI menempatkan doa sebagai kebiasaan harian dan ibadah sebagai ruang persekutuan iman. Ibadah bukan sekadar ritual, melainkan juga segala aktivitas yang dijalani sebagai respons atas panggilan Allah untuk merawat ciptaan-Nya. Dalam panca kegiatannya, ibadah menjadi dasar utama, mencerminkan bahwa iman Kristen adalah fondasi gerakan. GMKI sebagai Gereja incognito menjalankan peran spiritualnya di tengah masyarakat, kampus, dan gereja. Sejak awal berdiri, ibadah, doa, dan pendalaman Alkitab telah menjadi identitas GMKI dalam menjalin relasi erat dengan Kristus, Sang Kepala Gerakan.



2 BELAJAR

Belajar adalah respons terhadap pengalaman dan menjadi kewajiban kader GMKI sebagai bagian dari masyarakat akademik. Sebagai organisasi yang beranggotakan mahasiswa lintas disiplin ilmu, GMKI mendorong proses belajar untuk membangun pemahaman yang kritis dan menyeluruh terhadap medan layan organisasi. Melalui diskusi, pembelajaran mandiri, dan refleksi, kader dituntut untuk terus mengembangkan pengetahuan dan mempertanggungjawabkan ilmunya, sehingga terbentuk kader GMKI yang cakap dan berilmu.

3 BERSAKSI

Bersaksi adalah panggilan bagi kader GMKI untuk menjadi saksi Kristus, mengabarkan kabar sukacita tentang keselamatan dan perdamaian dari Allah melalui Yesus Kristus. Kader dituntut berani menyuarakan kebenaran, membela keadilan bagi yang tertindas, serta membawa damai di tengah masyarakat. Kesaksian dapat diwujudkan melalui khotbah, pelayanan sosial, serta sikap hidup yang mencerminkan etika Kristiani. Di manapun berada, kader GMKI harus siap menjadi alat kesaksian, meski harus mengorbankan waktu dan tenaga, demi memperjuangkan kebenaran dan menjadi teladan bagi sesama.

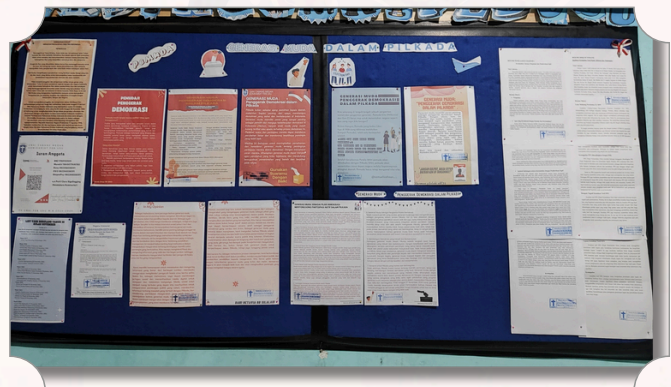


4 BERSOSIAL

Bersosial berasal dari kata "social" yang berarti peduli terhadap kehidupan bersama dan kepentingan umum, seperti menolong, bergotong royong, dan berdonasi. Kader GMKI memiliki tanggung jawab besar di tengah masyarakat dengan menjalani kehidupan sosial yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Melalui keterlibatan langsung—beraktivitas, berbagi suka duka, dan menjaga toleransi—kader GMKI menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat, bukan pihak yang terpisah. Bentuk nyata dari bersosial meliputi keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan dan menjadi warga yang aktif serta bertanggung jawab.

5 BERKREASI

Berkreasi merupakan aktivitas penting dalam mengembangkan dan mengekspresikan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota GMKI. Melalui kreativitas, anggota dapat menuangkan ide, gagasan, serta pandangan mereka dalam berbagai bentuk karya yang membangun. Dalam konteks organisasi, berkreasi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan peran kader dalam menjawab tantangan zaman. Komisariat GMKI FEB USU mendukung aktivitas ini dengan menyediakan ruang kreativitas seperti mading, tempat anggota bisa mempublikasikan tulisan, puisi, dan karya lainnya. Selain itu, karya-karya tersebut juga akan dipublikasikan melalui website resmi komisariat sebagai bentuk apresiasi dan dokumentasi atas partisipasi aktif anggota dalam mengembangkan daya cipta mereka. Dengan demikian, berkreasi bukan hanya menjadi wadah ekspresi individu, tetapi juga kontribusi nyata dalam kehidupan berorganisasi.



DIES NATALIS GMKI CABANG MEDAN KE-72



Sumber foto : Panitia Dies Natalis

Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Medan, yang didirikan pada tanggal 28 Maret 1953, genap berusia 72 tahun pada tahun 2025 ini. Sebagai bentuk syukur atas penyertaan Tuhan selama lebih dari tujuh dekade perjalanan pelayanan dan pengkaderan, GMKI Cabang Medan menyelenggarakan perayaan Dies Natalis ke-72 dengan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara meriah, berjenjang, dan penuh makna.

Perayaan Dies Natalis GMKI Cabang Medan tahun ini diawali dengan pelaksanaan berbagai perlombaan internal yang dilaksanakan sejak tanggal 15-27 Maret 2025. berjenjang, dan penuh makna. Terdapat sembilan jenis perlombaan yang diselenggarakan, meliputi: lomba puisi, menyanyi, cerdas cermat Alkitab, Mobile Legends, futsal, catur, menulis esai, debat konstitusi, dan tarik tambang.

Seluruh perlombaan diikuti oleh anggota GMKI Cabang Medan yang didaftarkan atas nama masing-masing komisariat, sebagai bentuk partisipasi aktif dan penguatan solidaritas antaranggota.

Selain perlombaan, GMKI Cabang Medan turut melaksanakan kegiatan sosial berupa donor darah bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Medan. Kegiatan donor darah ini diselenggarakan pada tanggal 23 Maret 2025 bertempat di Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) GMKI Cabang Medan.



Sumber foto : Panitia Dies Natalis



Sumber foto : Panitia Dies Natalis



Sumber foto : Panitia Dies Natalis

Puncak perayaan Dies Natalis dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2025, ditandai dengan ibadah syukur yang diselenggarakan di Gedung Alfa Omega GPIB, Jalan Pangeran Diponegoro, Kota Medan.



Sumber foto : Panitia Dies Natalis

Ibadah puncak mengusung tema nasional GMKI yaitu "Bangkitlah, Baharui Hidupmu, dan Beritakanlah Injil" yang diangkat dari Markus 2:1-12. Sub-tema yang diusung dalam ibadah ini adalah "Menjadi gerakan yang berjumpa dengan Allah dan memberitakan kabar keselamatan melalui pembaharuan hidup", yang mencerminkan komitmen GMKI dalam menjadi alat kesaksian dan pembawa transformasi di tengah masyarakat.



Sumber foto : Panitia Dies Natalis

Keseluruhan rangkaian kegiatan Dies Natalis ke-72 GMKI Cabang Medan dilaksanakan di bawah koordinasi sebuah kepanitiaan resmi yang dibentuk oleh BPC GMKI Cabang Medan. Sebanyak 36 orang panitia dilantik melalui Surat Keputusan yang diterbitkan pada tanggal 31 Januari 2025. Kepanitiaan ini diketuai oleh Landong Silaban, yang juga menjabat sebagai Wakil Sekretaris Aksi dan Pelayanan di BPC GMKI Cabang Medan. Panitia bekerja secara kolektif dan bertanggung jawab langsung kepada Badan Pengurus Cabang.

Usai ibadah, kegiatan dilanjutkan dengan seremoni protokoler, termasuk pemotongan tumpeng sebagai simbol rasa syukur yang dipimpin oleh Badan Pengurus Cabang (BPC) GMKI Cabang Medan bersama para senior GMKI. Acara kemudian dilanjutkan dengan sesi hiburan dan pengumuman pemenang perlombaan. Para pemenang diberikan piagam penghargaan serta hadiah sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan prestasi mereka. Seluruh rangkaian acara ditutup dengan sesi dokumentasi bersama sebagai bentuk kenangan dan penguatan nilai kebersamaan.



Sumber foto : Panitia Dies Natalis

Melalui perayaan Dies Natalis ini, GMKI Cabang Medan menegaskan kembali semangat perjuangan dan pengabdian dalam membentuk kader-kader Kristen yang berintegritas, berpikiran luas, dan siap melayani. Semangat yang senantiasa dipegang teguh: Tinggi Iman, Tinggi Ilmu, Tinggi Pengabdian — menjadi fondasi utama bagi GMKI dalam menjawab tantangan zaman dan berkontribusi bagi gereja, perguruan tinggi, dan masyarakat

PEMAHAMAN KONSTITUSI III: "ANGGARAN DASAR"



Sumber: Pengurus Komisariat

Pada tanggal 15 April 2025 Komisariat GMKI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara kembali menyelenggarakan kegiatan Pemahaman Konstitusi yang ke-III sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai GMKI, dengan fokus pada pembahasan Anggaran Dasar (AD) GMKI. Rangkaian kegiatan ini dimulai dari ibadah singkat, pemaparan materi, sesi tanya jawab, studi kasus, dan post test.

Materi ini dibawakan oleh Shamry Bermansyah Silalahi (Wakil Ketua Bid. ORKOM BPC GMKI Medan m.b 2023-2025). Dalam pemaparan materinya, peserta diajak untuk memahami isi pasal demi pasal dalam AD GMKI, di antaranya ada dibahas tentang ketentuan-ketentuan pokok dan sistem organisasi, tentang keanggotaan, alat perlengkapan organisasi, keputusan persidangan, perbendaharaan dan lain-lain.

Anggaran Dasar adalah aturan permainan yang memberikan batasan dan ruang gerak dari suatu organisasi dan Anggaran Dasar GMKI bukan hanya sekedar dokumen formal, tetapi menjadi acuan nilai, arah gerak, serta struktur yang mengatur dinamika organisasi dari tingkat pusat hingga komisariat. Adanya program pemahaman konstitusi bertujuan memperkuat pemahaman anggota terhadap konstitusi organisasi sebagai landasan utama dalam ber-GMKI.



Sumber: Pengurus Komisariat

Dalam pemahaman konstitusi yang ke III ini, ditekankan pentingnya menjadikan Anggaran Dasar sebagai pedoman hidup organisasi yang mengikat semua anggota, sebagai bentuk komitmen kader terhadap nilai-nilai GMKI.

Pemahaman konstitusi sangatlah penting sehingga untuk memperdalam penjelasan materi dibentuklah kelompok untuk berdiskusi terkait studi kasus dan hasil diskusi dari setiap kelompok dipaparkan untuk dibahas bersama, sehingga anggota dapat lebih memahami penerapan konstitusi dalam berorganisasi.



Sumber: Pengurus Komisariat

Pemahaman konstitusi sangatlah penting sehingga untuk memperdalam penjelasan materi dibentuklah kelompok untuk berdiskusi terkait studi kasus dan hasil diskusi dari setiap kelompok dipaparkan untuk dibahas bersama, sehingga anggota dapat lebih memahami penerapan konstitusi dalam berorganisasi.

LDK GMKI FEB USU 2025

PROGRAM EMAS KOMISARIAT: LDK GMKI FEB USU 2025 "PEMIMPIN VISIONER YANG MENJADI TELADAN SEPERTI KRISTUS"

GMKI Komisariat Fakultas Ekonomi dan Bisnis kembali menyelenggarakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) sebagai wujud komitmen dalam membentuk pemimpin muda yang berkarakter seperti Kristus. Mengusung tema "Pemimpin Visioner yang Menjadi Teladan Seperti Kristus" (1 Petrus 5:2-3), LDK hadir untuk menjadi ruang spiritual, intelektual, dan wadah pembentukan karakter. Kegiatan ini diikuti oleh 22 peserta dari Komisariat FEB USU dan komisariat lain di bawah naungan GMKI Cabang Medan.



Sumber: Pengurus Komisariat



Sumber: Pengurus Komisariat



Sumber: Pengurus Komisariat

PRA LDK "BEDAH BUKU: YESUS & WONG CILIK" DAN IBADAH PEMBUKAAN LDK GMKI FEB USU 2025

Rangkaian kegiatan LDK diawali dengan pra-LDK pada 25-26 Maret 2025 yang diisi diskusi reflektif lewat buku Yesus & Wong Cilik. Peserta diajak mengenal figur Yesus yang hadir bagi kaum tertindas, serta memahami makna kepemimpinan yang melayani.

Pada 30 Maret 2025, peserta LDK memulai perjalanan spiritual dan intelektual mereka dengan mengikuti Ibadah Pembukaan di PKM GMKI Cabang Medan, yang menjadi momen penyatuan hati dan visi sebelum keberangkatan. Usai ibadah dan prosesi organisasi, peserta diberangkatkan ke Taman Doa Sola Gratia, Sugau, untuk mengikuti pelatihan intensif selama lima hari (30 Maret-3 April 2025). Suasana alam yang tenang mendukung proses pembentukan diri secara spiritual, intelektual, dan emosional.



Sumber: Pengurus Komisariat



Sumber: Pengurus Komisariat

Kegiatan Penuh Makna dalam Karantina 5 Hari

Seluruh peserta LDK GMKI FEB USU 2025 dibekali dengan materi yang dirancang untuk membentuk karakter, memperkuat pola pikir kritis, dan meningkatkan keterampilan praktis dalam kepemimpinan. Materi pertama, Falsafah Dasar Iman Kristen oleh Pdt. Berton Silaban, S.Th, M.Fil, mengajak peserta merenungkan dasar iman sebagai fondasi memimpin dengan kasih dan keteladanan.

Dalam sesi Metodologi Berpikir, Martin Van Niel Silalahi menstimulasi peserta untuk berpikir analitis dan sistematis dalam menghadapi tantangan. Sesi Kepemimpinan Kristen oleh Baginda Sitompul menekankan kepemimpinan sebagai panggilan yang berakar pada integritas, keteladanan, dan pelayanan.



Sumber: Pengurus Komisariat

"Melihat peserta tumbuh dan saling menguatkan adalah buah dari proses yang kami bangun bersama. Inilah misi kaderisasi yang hidup, nyata dan berdampak."

PK GMKI FEB USU MLB 2024-2025

Kemampuan memimpin secara strategis diasah melalui sesi Manajemen Organisasi bersama Jahartap Justin Pasaribu, MT, IPM, yang membekali peserta dengan keterampilan menyusun program, struktur kerja, dan menjalankan kepemimpinan kolektif.

Nilai-nilai Dasar GMKI dan Konstitusi oleh Prihartini Simbolon memperkuat identitas kader serta arah gerakan. Keterampilan komunikasi dikembangkan dalam sesi Public Speaking oleh Stella Florensia Hutajulu, diikuti dengan sesi Teknik Menulis oleh Christison Sondang Pane yang mendorong peserta menuangkan ide dan nilai dalam tulisan yang inspiratif.



Sumber: Pengurus Komisariat

Setelah seluruh sesi pembekalan, peserta menyalurkan kreativitas dalam Malam Kreativitas. Setiap kelompok menampilkan drama, puisi, lagu, hingga yel-yel yang sarat pesan nilai. Kegiatan ini tak hanya menyenangkan, tapi juga membangun kerja, dan kepekaan dalam berekspresi.

Momen ini menjadi salah satu yang paling berkesan, memperlihatkan semangat dan kekompakan antar peserta. Sebagai penutup rangkaian, peserta mengikuti outbound yang menantang dan penuh kebersamaan. Melalui permainan tim, mereka mengasah kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan situasional dalam suasana seru dan menyenangkan.



Sumber: Pengurus Komisariat

Ibadah Penutupan menjadi momen syukur dan refleksi atas proses LDK, menegaskan panggilan baru peserta sebagai kader pelayan. Dari sini, mereka diutus kembali dengan semangat dan visi baru untuk menjadi terang di tengah dunia.

Ibadah Paskah

KARYA PENEBUSAN YANG SEJATI
(ROMA 3 : 23 - 24)

Pada Senin, 21 April 2025, GMKI Komisariat FEB USU kembali melaksanakan program ibadah sebagai wadah bagi kader untuk membangun persekutuan dengan Tuhan dan sesama secara berkala dan berkesinambungan. Ibadah kali ini juga menjadi momen perayaan Paskah, yang dilaksanakan di Sekretariat Taktis GMKI FEB USU dan dihadiri oleh 29 orang anggota sebagai peserta ibadah.



Dengan tema “Karya Penebusan yang Sejati” dari (Roma 3:23-24), ibadah ini mengajak kita untuk merenungkan betapa besar kasih karunia Allah kepada umat-Nya. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, kita semua telah diselamatkan dari maut. Ayat ini juga menegaskan bahwa semua manusia telah berdosa, namun oleh kasih karunia Allah, keselamatan tercurah bagi setiap orang yang percaya.



Sumber: Pengurus Komisariat



Sumber: Pengurus Komisariat

Firman Tuhan disampaikan oleh Pdt. Dr. Batara Sihombing. Melalui khotbahnya, beliau mengajak peserta ibadah untuk menjadikan Paskah sebagai momentum kebangkitan rohani. Para peserta juga diingatkan untuk selalu hidup dalam kasih dan pengharapan yang sejati. Kebangkitan Kristus bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk dimaknai melalui tindakan kita sehari-hari.

Ibadah ini menjadi jembatan bagi kita untuk memperbarui semangat pelayanan dan pengharapan dalam Kristus, Sang Kepala Gerakan.

Setelah mengikuti ibadah Paskah, seluruh anggota yang hadir turut serta dalam berbagai permainan bertema Paskah. Pertanyaan-pertanyaan seputar Alkitab membangkitkan semangat kompetitif sekaligus menjadi sarana untuk mengingat kembali kisah penebusan dosa yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

Usai menyelesaikan seluruh rangkaian permainan, kami membagikan telur Paskah sebagai simbol kehidupan baru dan kebangkitan. Acara dilanjutkan dengan pembagian hadiah kepada para pemenang serta sesi foto bersama per kelompok.

Senyum dan tawa mewarnai perayaan Paskah di Sekretariat GMKI FEB USU dari awal hingga akhir. Momen ini menjadi kenangan hangat yang akan selalu dirindukan setiap tahunnya. Perayaan ini bukan sekadar peringatan akan Karya Penebusan yang Sejati, tetapi juga menjadi wadah kebersamaan bagi keluarga besar GMKI FEB USU.

Kiranya melalui ibadah dan perayaan ini, berkat dan sukacita dapat terus mengalir dalam kehidupan kita semua.



Sumber: Pengurus Komisariat



**"Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah,
dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-
cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus."**

(Roma 3 : 23 - 24)

KEMITRAAN GEREJA

KUNJUNGAN GEREJA I



Sumber: Pengurus Komisariat

Minggu, 13 April 2025, GMKI Cabang Medan Komisariat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara menyelenggarakan kegiatan Kemitraan Gereja melalui metode kunjungan gereja. Kegiatan ini menjadi Kunjungan Gereja I yang dilaksanakan ke HKBP Nazareth Ressort Simalingkar B, Pancur Batu. Rangkaian kegiatan dimulai dari keberangkatan peserta dari Sekretariat Taktis GMKI FEB USU di Jalan Rebab No. 20, menuju lokasi gereja. Setibanya di gereja, rombongan mengikuti ibadah bersama jemaat, yang di dalamnya GMKI FEB USU mempersembahkan pujian berupa koor berjudul "Ku Tetap Setia". Kegiatan kemudian ditutup dengan jamuan sederhana dan dokumentasi bersama sebagai bentuk kenangan dan kebersamaan yang terjalin.

Kunjungan gereja ini merupakan perwujudan nyata dari pelaksanaan matra gereja dalam kehidupan ber-GMKI. Matra gereja tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab spiritual, tetapi juga sebagai ruang keterlibatan aktif kader di tengah-tengah komunitas gerejawi. Melalui kehadiran langsung dalam ibadah, anggota GMKI diajak untuk lebih menyadari peran mereka sebagai pelayan yang turut hidup dan bertumbuh bersama gereja, bukan hanya dalam tataran konseptual, melainkan dalam praktik nyata yang membumi.

Lebih dari sekadar kehadiran fisik, kunjungan gereja ini memiliki fungsi penting dalam membangun jembatan silaturahmi antara komisariat dan jemaat lokal. Relasi yang terbangun tidak hanya mempererat hubungan institusional, tetapi juga membuka ruang dialog, kerjasama, dan saling pengertian antarumat. Kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkenalkan GMKI secara langsung kepada jemaat, memperlihatkan bahwa kader GMKI turut hadir dan terlibat dalam kehidupan bergereja secara aktif.

Apabila jalinan silaturahmi ini terus dijaga dan dirawat, maka akan tercipta ekosistem pelayanan yang saling mendukung antara GMKI dan gereja. Hal yang perlu ditekankan adalah pentingnya keterbukaan, kepekaan, dan komitmen kader dalam merawat relasi ini dengan ketulusan hati. Hubungan yang sehat antara organisasi dan gereja akan menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat identitas spiritual kader sebagai bagian dari tubuh Kristus yang melayani dengan penuh kasih.



Sumber: Pengurus Komisariat



Sumber: Pengurus Komisariat

Sebagai penutup, Kunjungan Gereja I ini bukan hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi sebuah proses pembelajaran dan peneguhan spiritual bagi setiap kader. Kehadiran GMKI di tengah gereja merupakan cermin dari semangat pelayanan yang hidup dan bergerak. Melalui kegiatan ini, diharapkan semangat kemitraan terus tumbuh dan menjadi budaya organisasi. Seperti yang dikatakan oleh Dietrich Bonhoeffer, "The Church is the Church only when it exists for others." GMKI hadir bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk gereja, masyarakat, dan bangsa.

Merupa Senja

Aku adalah rasa yang merupa senja
Yang jingga cintanya membakar awan
Menyimpan bara rindu yang tak
tersampaikan

Aku adalah rasa yang merupa senja
Yang dalam indahnya terlukis kepedihan
atas cintanya kepada malam
Bahwa ia rela di lupakan

Aku adalah rasa yang merupa senja
Yang dalam bisu warnanya tersimpan
janji
Bahwa ia kan abadi

oleh
Arya Nababan

FUN FACT

Eh kamu tau ga sih? Gurita itu punya tiga hati loh, dua hati mereka memompa darah ke insang, sementara satu hati lagi ngurusin tubuh. Tapi, yang paling gokil pas mereka berenang hati utama mereka tuh berhenti berdetak! Jadi, bisa dibilang, setiap kali berenang, gurita tuh kayak 'patah hati' gitu. Kayak kamu pas ngeliat dia udah sama yang baru, upss 🤔 ! Haha, benar-benar menarik tapi sedikit ironis ga sih?" 😊

Jadi, meskipun mereka punya tiga hati, gurita tidak terlalu suka berenang, bisa jadi karna kelelahan atau gamau "patah hati" xixixi ! Sebuah contoh keren dari bagaimana Tuhan memberi makhluk unik seperti gurita berbagai cara untuk bertahan hidup... meskipun ada sedikit drama di sana! 😊



TTS



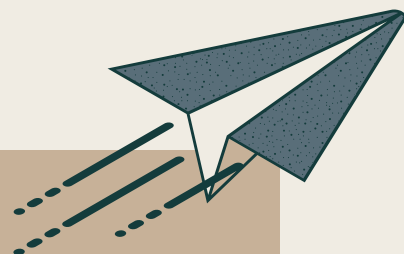
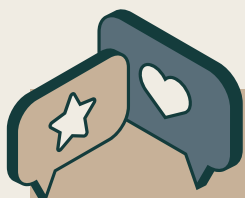
Mendatar:

2. Semakin diisi justru semakin ringan, kosong malah terasa berat.
3. Benda yang mengingatkan pada masa lalu, tapi tidak bisa berbicara atau berjalan. Dapat memudar, tapi tetap ada di tempat yang sama.
5. Pil yang bikin sesak nafas
6. Benda yang dimakan tulangnya bukan badannya.
7. Menghabiskan waktu di lantai, walaupun terinjak injak tidak pernah kotor
8. Ditutup jadi tongkat, dibuka jadi tenda
9. Memiliki cabang, tetapi tidak ada buah, batang atau daun.

Menurun:

1. Tak punya tangan tapi selalu bisa menggenggam erat. Ditinggal pergi pun tetap kuat.
4. Bisa terbang tanpa sayap, berenang tanpa air, dan berlari tanpa kaki. Serta dapat mengelilingi dunia tanpa pernah meninggalkan tempat.
8. Saat jauh di hampiri, saat dekat di lewati

Kritik dan Saran Shalom Edisi 2

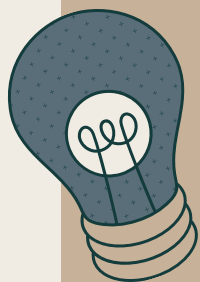


Nama :

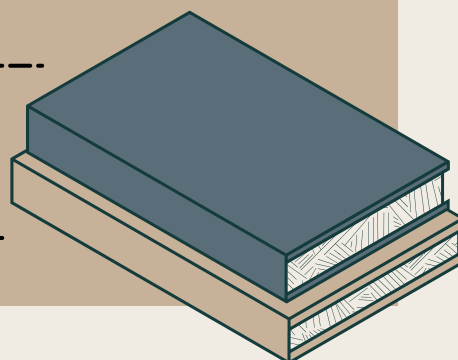
Jurusan / Stambuk :

Maper :

Kritik Terhadap Buletin Shalom Edisi 2 :



Saran Terhadap Buletin Shalom Edisi 2 :



April birthday



NAMA	TANGGAL LAHIR	MAPER
Gracia Miranda Manalu	06 April 1998	2018
Santa Br Sembiring	19 April 2000	2018
Swandy Putra Sihotang	25 April 2000	2018
Zeny Sintiawati Lumbangaol	02 April 2000	2018
Asri Payani BR Tarigan	16 April 2001	2019
Awina Theresia Br Sitorus	23 April 2001	2019
Riris Simbolon	25 April 2001	2019
Yetty Anastasya Tampubolon	01 April 2001	2019
Dolli Yogi Parama Sinaga	23 April 2002	2020
Jhon Ferdi Sinurat	17 April 2002	2020
Alfredo Sitepu	14 April 2002	2020
Pardamean Silalahi	12 April 2002	2020
Erna Sri Apriliani	19 April 2002	2020
Lidia Sri Kartika Rumapea	21 April 2002	2020
Aprilia Bernadetha Sinabariba	12 April 2002	2020
Iyusfransiska Aprililya G Manullang	25 April 2002	2021
Susan ruth aprilia br tambunan	16 April 2004	2021
Agnes Tiovany	06 April 2004	2021
Rebeca Angelin Manimpurung	10 April 2003	2021
Jansen Vernando Sitohang	15 April 2002	2021
Aprilia Sitompul	22 April 2003	2022
Vanessa Aprilia Jelita Sitohang	04 April 2003	2022
Tabita Ristiani	07 April 2000	2022
Derri Andriipa Pinem	25 April 2003	2022
Emy Aurelia Ginting	18 April 2004	2023
Risdauli Fransiska Sidebang	21 April 2005	2023
Kezia Pitta Joy Sitohang	24 April 2005	2023
Dwy Aprianti Sianturi	24 April 2006	2023
Will Howard Josua Pasaribu	27 April 2006	2024
Afriani Claudia Sitanggang	16 April 2006	2024



"Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa."



SERIBU LANGKAH

Oleh: Tim Pers

Kaleng susu bekas itu tak pernah ia buang. Dulu dibawa ibunya dari kampung, sekarang berubah jadi celengan kecil di atas lemari kos yang reyot.

Isinya? Recehan. Seribuan, dua ribuan. Kadang lima ribuan, kalau Oka cukup beruntung dapat tip dari pelanggan kafe tempatnya mencuci piring. Ia tahu orang lain akan menertawakannya.

"Seribu rupiah? Bisa buat apa?"

Tapi buat Oka, tiap koin itu punya cerita. Seribu pertama dari uang makan yang ia sisihkan. Seribu berikutnya dari jalan kaki sejauh dua halte demi menghemat ongkos. Seribu lainnya dari hasil pungut kardus bekas sepulang kerja.

Pernah, kaleng itu hampir kosong. Gajinya dipotong gara-gara memecahkan piring. Ia nyaris menyerah. Tapi kaleng itu tetap berdiri. Dan Oka kembali menyimpan.

Pelan-pelan, isi kaleng bertambah. Ia belajar menjahit kancing lewat video YouTube, lalu menawarkan jasa kecil-kecilan ke teman kos. Bayarannya? Kadang cuma lima ribu. Tapi itu cukup. Karena setiap rupiah yang ditabung bukan cuma soal uang—tapi soal percaya bahwa ia masih punya kendali atas hidupnya.

Setahun kemudian, kaleng itu penuh. Dentangnya kini berat, dan Oka membawanya ke bank kecil di ujung jalan.

"Buka tabungan?" tanya petugas.

Oka menggeleng. "Saya mau daftar kursus menjahit profesional."

Hari itu, ia tak cuma menabung uang—tapi juga masa depan.

Kini, di dinding bengkel jahit kecil miliknya, kaleng itu tergantung seperti piala. Masih penyok, masih berdebu. Tapi di bawahnya tergantung secarik kertas bertuliskan:

"Rp1.000 x konsistensi x waktu + ide = perubahan."

Dan di bawahnya lagi, dengan spidol emas:

Terbukti.

